

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laba merupakan salah satu elemen laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi yang tinggi. Informasi laba biasanya digunakan baik oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan. Penelitian pertama mengenai laba dilakukan oleh Ball dan Brown (1968) yang mencoba menguji korelasi antara laba dengan return saham dengan simpulan bahwa perubahan laba tahunan berkorelasi dengan return saham residual. Penelitian tersebut menjadi awal penelitian – penelitian selanjutnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Finger (1994) yang menguji keakuratan informasi laba. Finger melakukan pengujian terhadap kemampuan prediksi laba. Penelitian tersebut menghasilkan simpulan bahwa laba lebih memberikan isi informasi inkremental dibandingkan dengan arus kas. Penelitian lain dilakukan oleh Parawiyati dan Baridwan (1998) yang melakukan replikasi penelitian Finger (1994) dengan memodifikasi dan mengambil kesimpulan bahwa laba merupakan prediktor yang lebih baik daripada arus kas.

Laba akuntansi merupakan ukuran kinerja yang sering digunakan oleh banyak pihak seperti perusahaan, investor, kreditor, dan lain-lain. Menurut PSAK no 46, laba akuntansi didefinisikan sebagai laba atau rugi bersih selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak. Laba akuntansi yang biasanya digunakan sebagai ukuran kinerja adalah laba bersih, laba operasi, dan laba kotor. Laba bersih merupakan laba akuntansi yang digunakan sebagai pengukuran kembalian atas investasi (*return on*

investment). Dalam memperkirakan tingkat pengembalian (*rate of return*) yang akan didapat, investor terlebih dahulu akan melakukan penelitian terhadap kinerja perusahaan. Menurut Resmi (2002 : 276) variasi harga saham akan dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan yang bersangkutan, selain dipengaruhi pula oleh hukum permintaan dan penawaran. Kinerja keuangan akan menentukan tinggi rendahnya harga saham di pasar modal. Penelitian terdahulu mengenai pengaruh informasi laba akuntansi sebagai alat ukur kinerja keuangan terhadap harga saham membuktikan bahwa harga saham bereaksi cepat pada berita baik yaitu adanya peningkatan laba dan sebaliknya terjadi apabila adanya penurunan laba (Arif dan Johnson, 1990). Pendapat lain yang juga mendukung dikemukakan oleh Fuller dan Farrel (1987) dalam (Natarsyah, 2002 : 544) yang menyatakan bahwa kunci dari harga saham adalah terdapat pada laba perusahaan dan dividen serta risiko gabungan kedua faktor tersebut. Murtanto dan Harkivent kemudian mencoba menguji laba akuntansi dengan harga saham dengan simpulan bahwa laba akuntansi mempunyai pengaruh terhadap harga saham (Murtanto, 2000 : 1013). Beberapa pengukuran laba akuntansi umumnya menggunakan angka laba bersih sebagai ukuran angka laba.

Laba bersih merupakan angka laba akuntansi yang menunjukkan selisih antara seluruh pendapatan yang operatif maupun tidak dan seluruh biaya operatif maupun tidak. Dengan demikian, sesungguhnya laba bersih ini adalah laba yang menunjukkan bagian laba yang akan ditahan di dalam perusahaan dan yang akan dibagikan sebagai dividen. Penelitian-penelitian terdahulu banyak dilakukan dengan menggunakan angka laba bersih sebagai ukuran angka laba seperti penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Abdul Aziz (2005) mengenai pengaruh *Earning Per Share* dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham. Penelitian ini mengambil

populasi semua perusahaan makanan dan minuman dari tahun 2000-2003 dengan simpulan bahwa secara parsial EPS berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan harga saham dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman. Namun secara simultan EPS dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian lain dilakukan oleh Sunarto (2001) yang mencoba menguji pengaruh *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE) terhadap return saham dengan kesimpulan bahwa kedua variable tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham. Penelitian yang dilakukan oleh Ashari *et al*, (1994) dalam Jatiningrum (2000) menemukan bahwa tindakan perataan penghasilan bersih/laba dapat memiliki implikasi yang penting, yaitu dapat bermanfaat sebagai informasi tambahan bagi pengguna laporan keuangan dan memungkinkan mereka untuk mengambil tindakan pencegahan yang perlu saat menginterpretasikan data keuangan.

Angka laba akuntansi lain adalah laba operasi yang merupakan selisih laba kotor dengan biaya-biaya operasi. Biaya-biaya operasi adalah biaya - biaya yang berhubungan dengan operasi perusahaan, yakni biaya - biaya yang sering terjadi di dalam perusahaan dan bersifat operatif. Oleh karena itu biaya- biaya yang tidak terkait dengan operasi usaha bukan merupakan bagian laba operasi. Selain itu, biaya-biaya ini diasumsikan memiliki hubungan. Penelitian yang dilakukan oleh Shinta dan Kusuma (2004) dalam (Febrianto dan Widiastuty, 2006 : 201) menyatakan bahwa angka laba operasi “lebih mampu menggambarkan operasi perusahaan” dibandingkan dengan laba bersih. Laba bersih dianggap masih dipengaruhi oleh hal-hal lain yang ada di luar kendali manajemen, misalnya peristiwa luar biasa yang meningkatkan laba atau menurunkan laba. Selain itu, laba operasi juga diasumsi

memiliki hubungan langsung dengan proses penciptaan laba. Penelitian lain yang dilakukan oleh Bhattacharya, dkk (2003) dalam (Febrianto, Rahmat dan Erna Widyastuti. 2005) mencoba membandingkan tingkat keinformatifan laba operasi dengan laba pro forma. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa laba pro forma lebih informatif dan lebih permanen sifatnya dibandingkan dengan laba operasi. Hasil penelitian ini membuktikan ternyata walau laba operasi sering kali dijadikan proksi untuk angka laba di dalam penelitian pasar modal, ternyata angka laba operasi tidak merupakan angka laba yang paling kuat menjelaskan reaksi pasar.

Angka laba ketiga adalah laba kotor. Laba kotor merupakan selisih dari pendapatan perusahaan dikurangi dengan kos barang terjual. Kos barang terjual adalah semua biaya yang dikorbankan, yang untuk perusahaan pemanufakturan, mulai dari tahap ketika bahan baku masuk ke pabrik, diolah, dan hingga dijual. Semua biaya-biaya langsung yang berhubungan dengan penciptaan produk tersebut dikelompokkan sebagai kos barang terjual. Bagi perusahaan dagang, kos barang terjual ini akan terdiri dari biaya-biaya: harga beli barang dan biaya lain yang dikeluarkan untuk menjadikan barang tersebut siap dijual. Penelitian yang pernah dilakukan Febrianto dan Widiastuty (2006) mengenai makna laba akuntansi bagi investor, menyimpulkan bahwa angka laba kotor lebih mampu memberikan gambaran yang lebih baik tentang hubungan antara laba dengan harga saham. Penelitian tersebut mengambil sampel sebanyak 37 buah perusahaan di Bursa Efek Jakarta yang terdaftar mulai dari 1 Januari 1993 sampai dengan 31 Desember 2002.

Berdasarkan uraian diatas peneliti kemudian merasa perlu untuk mengadakan penelitian kembali dengan mengambil judul **“Tiga Angka Laba Akuntansi : Mana yang Lebih Berpengaruh Kuat Terhadap *Return Saham*?”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang akan dibahas disini adalah :

1. Apakah laba kotor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham?
2. Apakah laba operasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham?
3. Apakah laba bersih memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham?
4. Manakah diantara laba kotor, laba operasi, dan laba bersih yang memiliki pengaruh lebih kuat terhadap *return* saham?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas maka maksud dan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh laba kotor terhadap *return* saham.
2. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh laba operasi terhadap *return* saham.
3. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh laba bersih terhadap *return* saham.
4. Untuk mengetahui variabel yang lebih kuat pengaruhnya terhadap *return* saham antara laba kotor, laba operasi, dan laba bersih.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak – pihak yang berkaitan dengan masalah ini. Beberapa pihak yang dapat memberikan manfaat dari penelitian ini :

1. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan berkaitan dengan penanaman modal dalam saham, khususnya pada perusahaan barang konsumsi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Bagi penulis, untuk memenuhi keingintahuan penulis mengenai pengaruh laba akuntansi (laba kotor, laba operasi, dan laba bersih) terhadap *return* saham khususnya pada perusahaan barang konsumsi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Bagi pihak lain, penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan dan dapat menjadi referensi, khususnya untuk mengkaji topik – topik yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini.